

STRATEGI BPBD KABUPATEN PACITAN DALAM UPAYA PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR DAN TANAH LONGSOR (*PACITAN REGENCY BPBD STRATEGY IN FLOOD AND LANDSLIDE DISASTER MANAGEMENT EFFORTS*)

Sania Suci Ramadhani, Yusuf Adam Hilman

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Jl. Budi Utomo No. 10 RonowijanKec. Siman, Kab. Ponorogo, Jawa Timur, 63481
Email : saniasuciramadhani@gmail.com

Diterima: 10 Juni 2022; Direvisi: 26 Juni 2022; Disetujui: 30 Juni 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi bencana alam banjir dan tanah longsor serta upaya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam penanggulangannya. Penelitian dilakukan di Kota Pacitan atas dasar pertimbangan bahwa di daerah tersebut sering terjadi bencana alam banjir dan tanah longsor. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara terbuka, observasi, dan telaah dokumen, selanjutnya data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kondisi wilayah Kota Pacitan sebagian besar terdiri dari dataran tinggi berupa pegunungan yang terjal dan kawasan sungai yang dangkal sehingga sangat rawan terhadap bencana alam yang berupa banjir dan tanah longsor terutama disaat musim penghujan. Bencana alam banjir yang terjadi di Kota Pacitan terutama disebabkan oleh pendangkalan dasar sungai dan menyempitnya lebar sungai. Sedangkan bencana alam tanah longsor disebabkan karena terjadinya erosi yang disebabkan oleh air hujan serta semakin banyaknya pembangunan kawasan pemukiman penduduk sehingga membuat kaki lereng menjadi semakin tergerus. Upaya yang dilakukan oleh BPBD untuk penanggulangan bencana alam banjir dan tanah longsor yang terjadi di Kabupaten Pacitan yaitu dengan meluncurkan berbagai bentuk strategi seperti program DESTANA, Sosialisasi, Pengadaan Simulasi Bencana, Pembangunan Tanggul, Pemasangan Rambu Informasi Daerah Rawan Bencana, Pembuatan Peta Daerah Rawan Bencana dan Penetapan Daerah Evakuasi, Serta Penanaman Mangrove. Dari berbagai bentuk strategi yang dilakukan juga berfungsi untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat dan sikap siap siaga terhadap kebencanaan.

Kata Kunci: BPBD; Penanggulangan; Banjir; Tanah Longsor.

ABSTRACT

This study aims to determine the conditions of natural disasters such as floods and landslides and the efforts of the Regional Disaster Management Agency (BPBD) in overcoming them. The research was conducted in Pacitan City on the basis of the consideration that floods and landslides are common in this area. Data was collected through open interviews, observation, and document review, then the data were analyzed descriptively qualitatively. The results showed that the condition of the Pacitan City area consists mostly of highlands in the form of steep mountains and very shallow river areas so that it is very vulnerable to natural disasters in the form of floods and landslides, especially during the rainy season. The flood natural disaster that occurred in Pacitan City was mainly caused by the silting of the riverbed and the narrowing of the river's width. Meanwhile, landslides are caused by erosion caused by rainwater and the increasing number of residential area developments so that the slopes of the feet become increasingly eroded. Efforts made by BPBD for flood and landslide natural disasters that occurred in Pacitan Regency were by the emergence of various strategies such as the DESTANA program, Socialization, Procurement of Disaster Simulations, Construction of Embankments, Installation of Information Signs for Disaster-Prone Areas, Map-making of Disaster-Prone Areas and Determination of

Disaster-Prone Areas. Evacuation Areas, And Mangrove Planting. The various strategies implemented also serve to increase public awareness and preparedness for disasters.

Keywords : BPBD; Countermeasures; Flood; Landslide

PENDAHULUAN

Bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang mengakibatkan korban, penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, sarana dan prasarana serta dapat menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan (Diah Wulansari 2017). Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur yang memiliki 12 Kecamatan yaitu Kecamatan Pacitan, Arjosari, Tegalombo, Bandar, Nawangan, Kebonagung, Ngadirojo, Donorojo, Pringkuku, Punung, Sudimoro, dan Tulakan. Kabupaten Pacitan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kondisi geografis, geologis, dan demografis yang rawan akan potensi bencana. Berdasarkan IRBI (Indeks Resiko Bencana Indonesia) tahun 2020 yang dikeluarkan oleh BNPB Kabupaten Pacitan menempati urutan ke 22 dari 38 kota diseluruh Jawa Timur dan menempati urutan ke 363 dari 514 kota diseluruh Indonesia dengan skor 124.78 yang dapat diklasifikasi dengan resiko tingkat sedang. Urutan tersebut sewaktu-waktu dapat berubah karena disebabkan oleh perubahan iklim global dan semakin parahnya degradasi lingkungan yang terjadi akan semakin meningkatkan kecenderungan bencana yang akan datang dimasa mendatang.

Wilayah Kabupaten Pacitan memiliki 4 potensi bencana seperti Tsunami, Gempa Bumi, Banjir dan Tanah Longsor. Dari keempat bencana tersebut ada 2 (dua) potensi bencana yang sudah kerap terjadi dan tidak menutup kemungkinan dapat terjadi kembali yakni bencana Banjir dan Tanah Longsor. Bencana Banjir dan Tanah Longsor dapat terjadi di Kabupaten Pacitan karena secara umum wilayah Kabupaten Pacitan berada didataran rendah dan berbentuk cekungan, selain itu kondisi alam Kabupaten Pacitan yang meliputi wilayah perairan, daratan rendah, dan perbukitan dengan prosentase 85% daerah pegunungan dan perbukitan, 10% daerah bergelombang (perairan) dan 5% daerah datar juga mempengaruhi tingginya tingkat terjadinya kedua bencana tersebut (Kardoyo 2013).

Bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi di Kabupaten Pacitan dari tahun 2017 hingga 2019 dapat dikatakan menurun dan resiko yang ditimbulkan semakin rendah karena beberapa pencegahan yang telah dilakukan oleh pihak BPBD, walaupun pada tahun 2020 kejadian banjir dan tanah longsor kembali meningkat akibat faktor cuaca dan kembali menurun ditahun 2021. Data yang didapatkan dari BPBD Kabupaten Pacitan menyebutkan kejadian bencana banjir dan tanah longsor yang beresiko sedang maupun tinggi paling banyak terjadi di tahun 2017 dengan jumlah 906 kali untuk bencana banjir dan 656 kali untuk bencana tanah longsor, kemudian menurun disetiap tahunnya seperti tahun 2018 ada 101 kali bencana banjir dan 159 kali bencana tanah longsor, tahun 2019 ada 62 kali bencana banjir dan 162 kali bencana tanah longsor, pada tahun 2020 kejadian bencana kembali meningkat dengan adanya 30 kali bencana banjir dan 404 kali bencana tanah longsor, kemudian menurun pada tahun 2021 dengan hasil 8 kali kejadian bencana banjir dan 242 kali bencana tanah longsor. Peningkatan kejadian bencana ditahun 2020 menjadi tugas bagi BPBD dan pihak terkait dalam mengatasi dan menanggulangi kejadian-kejadian bencana yang terjadi dan akan terjadi mendatang oleh karena itu saat ini beberapa strategi baru juga telah dipersiapkan guna penanggulangan bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi di Kabupaten Pacitan (Reditha Ayu 2021)

Walaupun Kabupaten Pacitan merupakan salah satu daerah yang paling banyak memiliki kejadian bencana banjir dan tanah longsor akan tetapi Kabupaten Pacitan juga telah berhasil dalam menangani masalah tersebut. Ada pun keberhasilan dan prestasi yang diraih dalam penanganan bencana banjir - tanah longsor di Kabupaten Pacitan yaitu, Kabupaten Pacitan mendapatkan “Anugerah Bidang Kebencanaan Tahun 2020” karena telah berhasil

melaksanakan berbagai program yang dapat menanggulangi maupun menangani bencana yang kerap terjadi, penghargaan tersebut diberikan langsung oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana kepada mantan Bupati Pacitan yakni Bapak Indartato dalam acara Rapat Koordinasi Nasional (rakornas) penanggulangan bencana tahun 2020 di Bogor Jawa Barat (Humas Pacitan 2020).

Kondisi iklim wilayah Kabupaten Pacitan menjadi penyebab utama bencana banjir dan tanah longsor kerap terjadi akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu pihak BPBD telah berhasil meminimalisir terjadinya bencana tersebut serta resiko yang ditimbulkan. Daerah-daerah yang memiliki potensi tinggi akan terjadinya banjir dan tanah longsor menjadi fokus utama pihak BPBD dalam menetapkan berbagai strateginya. Seperti yang dijelaskan sebelumnya tahun 2017 merupakan tahun terbanyak terjadinya bencana banjir dan tanah longsor. Salah satu bencana paling besar juga terjadi pada bulan November tahun 2017 pasalnya Kabupaten Pacitan pernah terdampak bencana banjir yang sangat besar sehingga menenggelamkan 3 kecamatan yaitu kecamatan Pacitan, Kebonagung, dan Arjosari, selain bencana banjir beberapa titik wilayah disekitar lereng pegunungan juga terjadi tanah longsor. Data hasil wawancara yang diperoleh dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pacitan menyebutkan bahwa bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi di tahun 2017 lalu diakibatkan oleh adanya siklon tropis cempaka yang berada diperairan sekitar 32 km sebelah selatan tenggara kota pacitan, siklon tropis cempaka adalah venomena curah hujan yang sangat tinggi dan terjadi selama kurang lebih 2 hari beturut-turut, sehingga bencana banjir yang terjadi mengakibatkan korban jiwa sebanyak 6 (enam) orang dan menyebabkan kerugian materi yang cukup banyak bagi masyarakat. Selain banjir besar yang terjadi akibat dampak dari siklon tropis cempaka ini pemukiman penduduk yang berada disekitar lereng pegunungan yang terkena dampak dari tanah longsor telah mengakibatkan kerusakan yang cukup parah dan menewaskan sekitar 19 orang (Reditha Ayu 2021). Belajar dari bencana banjir dan tanah longsor yang tergolong besar di tahun 2017 lalu pihak BPBD Kabupaten Pacitan telah menetapkan berbagai strategi demi menanggulangi terjadinya hal serupa yang dapat merugikan banyak masyarakat. Setelah berbagai strategi tersebut ditetapkan pada akhirnya telah berhasil menurunkan jumlah kejadian bencana banjir dan tanah longsor dari tahun 2017 hingga 2019 walaupun di tahun 2020 telah terjadi adanya peningkatan jumlah terjadinya banjir dan longsor, pada tahun 2021 telah kembali menurun. Peningkatan di tahun 2020 menjadikan PR baru bagi BPBD dalam mengatsi bencana tersebut sehingga kembali ditetapkan strategi baru guna penanggulangan dimasa mendatang. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab mengapa Kabupaten Pacitan kerap terjadi bencana banjir dan tanah longsor:

- Bencana banjir kerap terjadi dikota pacitan terlebih dikondisi musim penghujan karena selain dari iklimnya, wilayah kota pacitan juga terletak di dataran rendah yang memiliki banyak aliran sungai karena menjadi titik aliran terakhir yang bermuara diteluk pacitan. Salah satu sungai besar yang mengakibatkan banjir dikota pacitan adalah sungai grindulu yang merupakan aliran sungai yang terhubung langsung dengan sungai bengawan solo. Selain dari kondisi alamnya wilayah pacitan kerap terjadi banjir juga dikarenakan oleh ketidak seimbangan saluran air dari wilayah hulu hingga ke hilir, idealnya semakin ke hilir maka saluran air semakin lebar akan tetapi diwilayah pacitan justru sebaliknya wilayah hilir terjadi penyempitan. Selain ketidak seimbangan saluran air penumpukan sendimen juga menjadi penyebab banjir diwilayah kota, di sejumlah saluran yang ada di kota air yang datang dari hulu juga membawa lumpur sehingga mengakibatkan terjadinya pendangkalan sungai dan membuat debit air keluar hingga ke jalan karena kapasitas air yang semakin banyak tidak cukup ditampung disungai.
- Bencana tanah longsor kerap terjadi karena kondisi wilayah kabupaten pacitan yang berada di kawasan lereng perbukitan serta memiliki jenis tanah litosol (tanah liat) yang

mudah larut ketika terkena air. Oleh karena itu jika sudah memasuki musim penghujan maka di beberapa wilayah pacitan seperti tegalombo, tulakan, pringkuku, kebonagung dan daerah yang dekat dengan lereng perbukitan dihimbau selalu waspada karena berpotensi terjadi longsor tanah baik kecil, sedang maupun besar yang dapat membahayakan.

Memasuki tahun 2021 akibat kondisi cuaca yang sudah mulai berubah dari musim kemarau menjadi musim penghujan telah mengakibatkan tingkat bencana banjir dan tanah longsor meningkat di beberapa wilayah. Hujan deras yang mengguyur Kabupaten Pacitan menyebabkan banjir di beberapa desa yang ada di kecamatan Pacitan, desa Cokrokembang kecamatan Ngadirojo dan desa Sekar kecamatan Donorojo, banjir yang terjadi memang bukan banjir besar akan tetapi air sungai yang telah meluap hingga ke jalan raya telah mengganggu aktivitas masyarakat. Sementara itu di sepanjang jalan wilayah kecamatan Tegalombo banyak terjadi longsor-longsor tanah dari yang kecil sampai yang besar sehingga menutup akses jalan, dan beberapa desa di kecamatan Tulakan juga telah terjadi tanah longsor yang menimpa beberapa rumah warga.

Adanya bencana banjir dan tanah longsor yang semakin kerap terjadi membuat BPBD Kabupaten Pacitan siap siaga dalam memberikan berbagai upaya baik dari pencegahan bencana, tindakan saat bencana, hingga pemulihan pasca bencana. Ada berbagai strategi yang dilakukan oleh pihak BPBD Kabupaten Pacitan agar seluruh masyarakat aman saat terjadinya bencana antara lain seperti pembentukan destana, pengadaan sosialisasi kebencanaan, simulasi kebencanaan, penetapan titik daerah rawan bencana, pemasangan rambu papan informasi, penetapan daerah evakuasi, pembangunan tebing "*tanggul*" baik untuk sungai maupun pegunungannya, serta penanaman mangrove. Dari berbagai strategi yang telah ditetapkan diharapkan mampu menjadi solusi dalam penanggulangan bencana yang terjadi di Kabupaten Pacitan.

Berbagai strategi yang telah ditetapkan di desa-desa yang memiliki potensi tinggi akan bencana banjir maupun tanah longsor telah berjalan efektif, menurut pihak BPBD Kabupaten Pacitan desa-desa yang dialiri oleh sungai grindulu memiliki potensi tinggi akan terjadinya banjir oleh sebab itu desa-desa tersebut mendapat perhatian khusus oleh pihak BPBD untuk menetapkan berbagai strateginya baik yang menggunakan media elektronik maupun memanfaatkan sumber daya alam, sehingga berbagai strategi yang mulai ditetapkan dari tahun 2017 lalu hingga beberapa tahun terakhir ini telah berhasil mencegah terjadinya luapan air sungai grindulu. Selain mengatasi bencana banjir penetapan strategi tersebut juga berhasil berjalan efektif dalam mengurangi bahkan mencegah terjadinya bencana tanah longsor yang sangat parah khususnya di daerah pemukiman warga yang berada di sekitar lereng pegunungan yang merupakan daerah dengan resiko tingkat tinggi akan terjadinya tanah longsor. Dengan demikian penetapan strategi yang telah dilakukan oleh BPBD Kabupaten Pacitan dapat dikatakan berhasil mengurangi bahkan mencegah terjadinya bencana banjir dan tanah longsor yang kerap melanda terutama di musim penghujan, penetapan berbagai strategi tersebut telah diputuskan dengan memikirkan tingkat keberhasilan dan resikonya agar tidak merugikan serta dapat melindungi masyarakat Kabupaten Pacitan.

KAJIAN TEORI

Strategi

Strategi diartikan sebagai proses yang menentukan adanya perencanaan yang terarah pada tujuan jangka panjang, disertai penyusunan upaya bagaimana agar mencapai tujuan yang diharapkan. Secara khusus strategi diartikan sebagai tindakan inkremental yang bersifat meningkat dan berkelanjutan, serta dilakukan dengan sudut pandang sasaran yang diharapkan di masa depan oleh masyarakat (Galih 2020).

Manajemen strategi dilakukan sebagai upaya untuk menanggulangi bencana dimulai dari proses analisis pengamatan lingkungan serta perumusan strategi dalam pencegahan yang dilakukan dan pelaksanaan serta evaluasi strategi. Manajemen strategi diwujudkan dalam bentuk perencanaan berskala besar mencakup seluruh komponen lingkungan sebuah organisasi yang dituangkan dalam bentuk Rencana Strategis (Renstra) yang dijabarkan menjadi perencanaan operasional yang kemudian dijabarkan pula dalam bentuk program kerja dan proyek tahunan (Putri 2021).

Strategi penanggulangan bencana merupakan suatu rencana kegiatan yang dibuat dengan memanfaatkan sumber daya dengan tujuan penanganan bencana dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Strategi ini memanfaatkan potensi yang ada baik sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana yang dimiliki (Priambodo 2020).

Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana alam merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, yaitu serangkaian kegiatan penanggulangan bencana sebelum, pada saat maupun sesudah terjadinya bencana. Seringkali bencana hanya ditanggapi dengan tanggapan darurat (emergency respon) (Widyanto 2018)

Menurut Paripurano, penanggulangan bencana adalah kegiatan untuk mengurangi resiko bencana yang diakibatkan oleh gejala alam dan atau ulah manusia yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pelaku utama dengan didukung oleh pemerintah dan actor lainnya (Femil Umeidini 2019).

Penanggulangan Bencana di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana terdiri atas beberapa upaya, yakni Penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, Kegiatan pencegahan bencana, Tanggap darurat, dan Rehabilitasi (Prasetyo 2019)

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian dengan judul “*Manajemen Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Penanggulangan Banjir Di Kabupaten Bekasi*” mengemukakan bahwa dalam mengatasi banjir yang melanda kabupaten Bekasi BPBD dan masyarakat setempat bekerjasama dalam mengembangkan program Desa atau Kelurahan Tangguh Bencana yang tujuan khususnya untuk melindungi masyarakat di kawasan rawan bahaya dari dampak-dampak merugikan bencana serta meningkatkan peran masyarakat. Dalam Destana, masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal demi menjamin keberkelanjutan (Putri 2021).

Dalam penelitian (Goldman, Ian. and Pabari 2021) yang judul “*Kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir Di Kota Bengkulu*” menyampaikan bahwa keberhasilan dalam penanggulangan bencana banjir tidak terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan oleh BPBD kota Bengkulu yang telah disusun secara sistematis seperti Program Pemberdayaan Relawan Penanggulangan Bencana (pelatihan relawan, penetapan jalur evakuasi dan simulasi bencana banjir), Pelaksanaan program pengadaan sarana dan prasarana (pengadaan tenda pengungsi, perahu karet, genset, tangka air, perahu lipat, tenda pleton, mobil ranger dan ambulance), program simulasi penanganan bencana serta penanganan pengungsi, serta Pelaksanaan program DESTANA (Desa Tangguh Bencana).

Penelitian yang dilakukan oleh (Puri and Khaerani Thalita Rifda 2017) dengan judul “*Strategi Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Purworejo*” berkesimpulan bahwa strategi mitigasi bencana tanah longsor yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Purworejo

mencangkup kegiatan sosialisasi kepada masyarakat dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada, peningkatan kerja sama dengan pihak lain kegiatan yang dilakukan seperti melakukan kerja sama dan melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait penyusunan dokumen rencana kontijensi tanah longsor, peningkatan potensi SDM untuk menghadapi antusiasme masyarakat yang tinggi kegiatan yang dilakukan dengan mengadakan pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan berkelanjutan serta fokus pelatihan jelas, yang terakhir yakni pengelolaan EWS tanah longsor dan rambu-rambu evakuasi.

Selain itu penelitian yang berjudul "*Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Dalam Tahap Kesiapsiagaan (Studi Pada Kantor BPBD Kota Batu)*" oleh (Aurellia Chintia Deby H, Yaqub Cikusin 2019) dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh pihak BPBD ada tiga yakni pada saat prabencana dengan mengadakan sosialisasi dan kajian-kajian, pemasangan simbol peringatan yang dipasang seperti EWS yang berfungsi saat terjadi ancaman bencana serta membuat peta rawan bencana sehingga dapat mengetahui potensi bencana dan dapat meminimalisir adanya korban jiwa maupun kerugian harta benda. Yang kedua pada saat bencana BPBD membantu pertolongan, penyelamatan, pemberian hunian sementara, pemenuhan kebutuhan dasar, pelayanan kesehatan dan kebutuhan air bersih maka di tuntut sarana prasarana yang memadai dan yang terakhir pasca bencana yang dimana tahap ini adalah tahap pemulihan dan rehabilitasi rekonstruksi yang dimana tahap ini adalah tahap pemulihan setelah terjadi bencana baik itu kondisi lingkungan dan rumah warga yang terkena dampak bencana.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pacitan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan bersifat diskriptif. Data yang dianalisis dan hasilnya berbentuk deskriptif. Dengan berfokus pada strategi apa yang dilakukan oleh pihak BPBD Kabupaten Pacitan dalam upaya penanggulangan bencana banjir dan tanah longsor. Menurut (Raco 2018) metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis, hasil dari analisis tersebut dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang sudah ditentukan, melakukan Observasi dan Dokumentasi di berbagai wilayah guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Pemilihan informan untuk wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam artian teknik mengumpulkan suatu data yang benar-benar real atau nyata dengan mewawancarai seorang informan yang dianggap mengetahui atau menguasai suatu keahlian atau pekerjaan tertentu dibidangnya ada 4 informan yang dapat memberikan informasi terkait penelitian yakni Ibu Diannitta selaku Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Pacitan dan Ibu Reditha Ayu selaku Staff Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Pacitan serta ada Bapak Rakhman Wijayanto dan Bapak Sahudi selaku Kepala Desa. Dalam penelitian ini cara menganalisis data yakni dengan 4 tahap yang pertama pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dikumentasi, kedua reduksi data yakni hasil wawancara di diskusikan dengan orang lain untuk mendapatkan nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan, ketiga tahap penyajian data dalam tahap ini data yang sudah didapatkan dideskripsikan dalam bentuk teks deskripsi, table, grafik, gambar dan lain sebagainya, setelah itu pada tahap ke empat dilakukan pengambilan kesimpulan dari berbagai data yang dihasilkan untuk mendapatkan analisis yang tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi yang telah dilakukan oleh BPBD Kabupaten Pacitan selama kurun waktu 5 tahun terakhir telah berhasil berjalan sesuai tujuannya yakni untuk mencegah terjadinya bencana yang melanda kabupaten pacitan terutama banjir dan tanah longsor karena mengingat kota pacitan ini masuk ke dalam kota yang rawan akan bencana banjir dan longsor karena wilayahnya yang dikelilingi banyak pegunungan dan banyak juga aliran sungai yang dangkal jadi airnya itu mudah meluap apalagi kalau masuk musim penghujan selain itu strategi yang kita tetapkan juga bertujuan untuk membantu seluruh masyarakat agar lebih berwawasan dan paham akan mitigasi kebencanaan.

“kalau untuk bentuk strategi yang kita lakukan selama kurang lebih 5 tahun terakhir ini ada pembentukan destana, pengadaan sosialisasi kebencanaan, simulasi kebencanaan, penetapan titik daerah rawan bencana, pemasangan rambu papan informasi, penetapan daerah evakuasi, pembangunan tebing (tanggul) baik untuk sungai maupun pegunungannya, serta penanaman mangrove. Di tahun 2017 lalu kalau tidak salah kita melakukan pembaruan dan pemasangan baru papan rambu informasi di beberapa titik daerah yang rawan, nah ditahun yang sama lebih tepatnya bulan November 2017 itu kan pacitan mengalami bencana banjir longsor yang sangat besar dan menyebabkan banyak terjadi kerugian, setelah itu dari tahun 2018 kita mulai melakukan berbagai tindakan seperti mulai membangun tanggul-tanggul ditepian hulu sungai dan dilereng pegunungannya, mulai membentuk program destana itu juga, terus kita juga menetapkan desa-desa yang rawan bencana dan yang aman dari bencana untuk digunakan sebagai daerah evakuasi, kita juga lebih aktif melakukan sosialisasi dan simulasi bencana pokoknya di tahun 2018 sampai 2019 itu kita mulai aktif membangun berbagai bentuk strategi. Terus kita mulai aktif lagi melakukan sosialisasi dan simulasi bencana itu di tahun 2021 karena ditahun sebelumnya sempat terhenti karena Covid-19, selain melakukan sosialisasi program terbaru kita itu penanaman mangrove karena selain untuk pencegahan sunami hal ini juga kita manfaatkan untuk pencegahan banjir di salah satu desa yang berada diwilayah tersebut” (wawancara dengan ibu Diannitta selaku Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Pacitan 2022)

Bentuk strategi program DESTANA yang menjadi fokus utama BPBD hingga saat ini masih terus di lakukan pembentukan disetiap desa dengan tujuan agar seluruh desa yang ada di Kabupaten Pacitan yang belum menjadi DESTANA dapat segera menerapkan program tersebut dan menjadi Desa Mandiri dalam penanganan kebencanaan, untuk saat ini data desa yang sudah menerapkan program tersebut memang sudah cukup banyak kurang lebih sudah tercatat sebanyak 115 desa di kabupaten yang sudah menjadi Desa Tangguh Bencana terutama desa-desa yang masuk dalam kategori paling rawan akan terjadinya banjir dan longsor.

Pengadaan sosialisasi mengenai kebencanaan yang dilakukan oleh BPBD juga terus diberikan di sekolah-sekolah baik dari SD hingga SMA/K selain sekolah BPBD juga melakukan kegiatan sosialisasi di desa-desa, komunitas serta Pondok Pesantren yang ada di Pacitan dengan tujuan agar masyarakat baik generasi muda dan para orang dewasa memiliki bekal dan paham akan mitigasi kebencanaan. Selain pengadaan sosialisasi BPBD juga melakukan kegiatan simulasi bencana banjir maupun longsor juga sudah dilakukan di beberapa desa terutama desa yang berada di zona merah hal ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat tidak panik saat terjadi bencana banjir maupun longsor sehingga mereka dapat menyelamatkan diri dan memiliki cukup waktu untuk membawa beberapa barang yang memang sangat dibutuhkan untuk dibawa pergi mengungsi ke tempat yang sudah ditetapkan sebagai zona aman atau daerah evakuasi sesuai arahan yang telah diberikan.

Tabel 1.
Data Desa Tanggung Bencana (DESTANA) Kab. Pacitan

No	Kecamatan	Jumlah DESTANA
1	Bandar	8
2	Sudimoro	10
3	Tulakan	16
4	Tegalombo	5
5	Pacitan	9
6	Nawangan	9
7	Arjosari	10
8	Kebonagung	19
9	Ngadirojo	18
10	Donorojo	5
11	Pringkuku	6

Sumber : (BPBD Pacitan 2022)



Gambar 1.
Pengadaan Sosialisasi Kebencanaan
Sumber : (BPBD Pacitan 2022)



Gambar 2.
Pengadaan Simulasi Bencana
Sumber : (BPBD Pacitan 2022)

Penetapan daerah rawan bencana banjir dan longsor tidak sembarangan melainkan dilakukan oleh pihak ahli kebencanaan dengan pengamatan lapangan dan melihat dari tingkat resiko yang ditimbulkan akibat bencana tersebut, oleh sebab itu ditetapkan lah peta daerah

rawan bencana dengan tujuan agar masyarakat yang memang tinggal di daerah yang masuk daerah rawan dapat lebih waspada dan siaga. Setelah ditetapkan daerah atau desa yang rawan bencana maka daerah yang jauh dari bahaya bencana dapat dijadikan sebagai tempat atau daerah evakuasi sehingga ditetapkanlah daerah evakuasi yang dipilih berdasarkan tingkat keamanannya apabila berada di zona rawan banjir maka daerah evakuasi yang dipilih BPBD adalah daerah dataran tinggi yang memang layak dijadikan titik kumpul daerah evakuasi, sedangkan daerah yang rawan longsor maka penetapan daerah evakuasinya berada di daerah dataran yang luas seperti lapangan ataupun gedung-gedung yang terletak di daerah jauh dari lereng pegunungan.



Gambar 3.
Peta Daerah Rawan Banjir dan Longsor Kab. Pacitan
Sumber : (BPBD Pacitan 2022)



Gambar 4.
Tempat Evakuasi Sementara
Sumber : (doc. pribadi 2022)

Di daerah-daerah yang rawan akan banjir dan longor juga telah diberikan pemasangan papan rambu informasi yang berada disepanjang jalan yang memiliki potensi longsor dan ditepian hulu sungai yang juga rawan akan banjir sebagai tanda bahwa daerah tersebut cukup berbahaya selain itu agar masyarakat juga selalu berhati-hati apabila melewati ataupun beraktivitas disekitar daerah tersebut, selain papan peringatan bahaya di beberapa tempat juga di pasang papan untuk jalur evakuasi dan titik kumpul. Untuk daerah yang sangat rawan BPBD juga telah membangun tanggul-tanggul dilakukan untuk menjadi penopang lereng gunung agar saat terjadi hujan tidak begitu banyak tanah dan batu yang longsor selain untuk pegunungan pembangunan tanggul juga dimanfaatkan untuk membantu mencegah luapan air sungai sehingga tidak meluap kejalan dan pemukiman warga, pembuatan tanggul untuk sungai ini memanfaatkan bebatuan dan pasir yang ada disekitar.

Strategi yang paling terbaru yang dikeluarkan pihak BPBD adalah Penanaman mangrove hal ini dilakukan untuk mencegah abrasi dan adanya banjir rob karena ada salah satu desa dikabupaten pacitan yang bersebelahan langsung dengan sungai yang merupakan titik muara dengan laut pacitan yakni desa kembang.



Gambar 5.

Rambu Papan Informasi Daerah Rawan

Sumber : (doc. pribadi 2022)



Gambar 6.

Pembangunan Tanggul

Sumber : (doc. pribadi 2022)



Gambar 7.

Pembuatan Hutan Mangrove

Sumber : (BPBD Pacitan 2022)

Penetapan dan pembentukan bentuk strategi diatas disusun dalam rangka mengimplementasikan rencana pembangunan jangka menengah daerah tahun 2016 sampai 2021, dan sebagai bagian dari tahapan rencana pembangunan jangka panjang 2005 sampai 2025 yang menjadi acuan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi dalam rangka penanggulangan bencana alam di Kabupaten Pacitan.

Dalam implementasinya sejauh ini segala bentuk strategi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Pacitan telah berjalan dengan baik sesuai tujuannya masing-masing dan hingga saat ini masih terus dilakukan demi meningkatkan kewaspadaan masyarakat akan bencana banjir dan tanah longsor yang kerap terjadi. Selain itu salah satu bentuk strategi yang dilakukan dengan pemerintah desa yakni program DESTANA juga telah berjalan dengan baik dan adanya upaya-upaya yang dilakukan pemerintah desa tersebut dengan warga desanya secara mandiri dalam melakukan tindakan baik dari penanggulangan bencana yang kerap menerjang desanya hingga tindakan evakuasi, hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya desa-desa yang menetapkan diri sebagai desa mandiri yang pada awalnya sebelum tahun 2018 desa yang sudah menetapkan program tersebut ada sekitar 37 desa dan di

tahun 2018 kini tahun 2022 bertambah menjadi 115 desa. hal ini juga membuktikan bahwa strategi penetapan program destana sangat tepat diterapkan di Kabupaten Pacitan. Desa Kembang dan Desa Arjowiangun merupakan dua dari beberapa desa yang telah berhasil menjalankan program destana.

“Mengenai program DESTANA pemerintah desa arjowinangun sudah mulai membentuknya ditahun 2018, hal ini kami lakukan karena mengingat lokasi desa arjowinangun itu sangat dekat dengan bantaran sungai grindulu yang rawan akan banjir apalagi kalau musim hujan dan juga di sungai itu ada lempengan sesar grindulu yang menurut tim geologi itu sudah ada pergerakannya. Kami juga sudah melakukan simulasi agar masyarakat tetap waspada bila hal-hal yang terburuk terjadi sehingga kita sudah siap siaga. Untuk menjalankan program ini kita sudah mempersiapkan tempat dataran tinggi untuk jalur evakuasi, kita juga sudah mempersiapkan sarana prasarana mulai dari ban, tenda, kantong barang, dan peralatan yang mendukung saat terjadi bencana, kita juga memanfaatkan kearifan lokal sebagai penanda atau peringatan dini saat terjadi bencana yang kita gunakan adalah kentongan karena di desa arjowinangun disetiap dusun bahkan rumah-rumah warga banyak yang mempunyai. Untuk pendanaan program DESTANA ini kita menggunakan Dana Desa dan alhamdulillahnya dengan kekompakan masyarakat desa pendanaan ini juga disupport oleh swadaya masyarakat” (wawancara dengan bapak Rakhman Wijayanto selaku Kepala Desa Arjowinangun 2022)



Gambar 8.

Pelaksanaan sosialisasi dan simulasi bencana banjir di desa arjowinangun serta sarana prasarana peringatan dini
Sumber : (doc. pribadi 2022)

“untuk destana desa kembang kita sampai saat ini sudah berjalan sangat efektif, destana desa kita ini mulai dibentuk pada tahun 2013 namun itu khusus untuk pengembangan daerah pesisir tangguh nah baru ditahun 2020 ini kita mulai bentuk juga destana mengenai penanggulangan bencana banjir dan longsor karena ternyata desa kayen ini masuk kedalam kategori zona merah yang sebagian wilayahnya juga terkena banjir dan longsor akibat lokasinya yang berdampingan dengan hilir sungai dan muara yang mengakibatkan setiap tahunnya desa kembang ini pasti banjir terutama saat musim hujan selain dekat dengan hilir sungai di desa kembang ini kawasannya juga ada pegunungannya jadi bisa terjadi longsor sewaktu-waktu. Untuk upaya-upaya yang sudah dibentuk guna memaksimalkan jalannya program destana ini kita sudah menetapkan peta kawasan rawan banjir dan longsor di desa kembang agar warga tahu kawasan mana yang rawan, menetapkan daerah evakuasi dan tempat pengungsian di gunung gupit watu indah dan gunung nglowo indah, pembentukan tim sar khusus desa, pengadaan sirine peringatan dini, serta kita adakan simulasi bencana. Untuk menunjang kebutuhan berbagai perlengkapan yang kita perlukan ini kita menggunakan pendanaan dari dana desa selain itu karena alhamdulillahnya masyarakat desa kembang ini guyub rukun dan sadar akan bahayanya bencana yang mengancam desa kita jadi mereka itu sukarela melaksanakan upaya-upaya yang sudah kita tetapkan tanpa mengharapkan adanya imbalan malah mereka ini terkadang ada yang mengeluarkan dana

pribadi demi mewujudkan keamanan warga desa kembang”(wawancara dengan bapak Sahudi selaku Kepala Desa Kembang 2022)



Gambar 9.
Sarana prasarana sirine peringatan dini
Sumber : (doc. pribadi 2022)



Gambar 10.
Peta daerah rawan banjir dan longsor desa Kembang
Sumber : (doc. Pemdes Kembang 2020)

Kedua desa tersebut telah mempersiapkan diri dengan berbagai persiapan untuk menghadapi bencana yang terjadi seperti telah memberikan edukasi dan simulasi kepada seluruh warganya, membuat alarm peringatan bahaya banjir baik dari kentongan maupun sirine, mempersiapkan peralatan yang dapat digunakan untuk membantu dalam pengungsian warga, serta telah menyiapkan tempat untuk evakuasi. Selain Program Destana setelah covid-19 mereda tepatnya di akhir tahun 2021 BPBD telah kembali aktif menjalankan bentuk strateginya seperti pengadaan sosialisasi dan simulasi dengan para pelajar, organisasi maupun masyarakat umum. BPBD juga telah memperbarui dan memasang rambu rawan bencana di beberapa titik yang memang perlu diberikan serta membangun tanggul sementara dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk mencegah adanya luapan air yang dapat memasuki pemukiman masyarakat.

Walaupun BPBD Kabupaten Pacitan dapat dikatakan berhasil dalam menerapkan berbagai bentuk strategi guna penanggulangan bencana banjir dan tanah longsor akan tetapi ada beberapa faktor yang menjadi penghambat atau kendala dalam memaksimalkan jalannya strategi tersebut.

“sebenarnya yang menjadi hambatan dalam penetapan strategi ini itu masalah pendanaannya mbak yang sebenarnya kita bisa menjalankannya dengan lebih maksimal untuk perengkapan fasilitasnya tapi karena terkendala biaya jadi kita tidak bisa melakukannya seperti misalnya kita yang seharusnya bisa menetapkan sirine peringatan banjir atau longsor di setiap wilayah ataupun desa yang rawan seperti kota-kota lain tapi karena masalah biaya tadi jadi kita hanya bisa memangsang rambu-rambu dititik tersebut ataupun menanggulangnya dengan membuat tanggul itu tadi mbak. Selain itu yang menjadi kendala juga dari masyarakatnya sendiri karena tidak sedikit juga masyarakat baik yang masih muda ataupun tua yang tidak tertarik akan sosialisasi ataupun simulasi kebencanaan,

jadi kita juga lumayan susah untuk memberikan pemahaman kepada seluruh masyarakat pacitan”(wawancara dengan ibu Diannitta selaku Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Pacitan 2022)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah Dana dan masyarakat itu sendiri. Dana yang diluncurkan untuk memaksimalkan jalannya strategi tersebut masih terbilang kurang karena dana yang didapatkan telah digelontorkan untuk membiayai program atau hal-hal lainnya. Sedangkan masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri bagi pihak BPBD yang harus merubah pola pikirnya karena tidak sedikit juga masyarakat pacitan yang tidak tertarik ataupun takut untuk mengikuti kegiatan sosialisasi atau simulasi bencana. Mayoritas mereka yang sudah tua takut untuk mengikuti kegiatan tersebut karena berfikir bahwa apabila ada kegiatan tersebut maka dalam kurun waktu yang dekat akan terjadi bencana tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Pacitan dalam menanggulangi bencana banjir dan tanah longsor dapat dikatakan berhasil, hal ini dibuktikan dengan kabupaten pacitan mendapatkan penghargaan “Anugerah Bidang Kebencanaan” dari BNPB dalam Rapat Koordinasi Nasional (RAKORNAS) yang diselenggarakan pada tahun 2020. Keberhasilan tersebut dapat diraih dengan berbagai bentuk strategi yang telah dikeluarkan untuk menangani masalah kebencanaan yang terjadi diantaranya ada pembentukan DESTANA, pengadaan sosialisasi, pengadaan simulasi, penetapan peta daerah-daerah rawan banjir dan longsor, penetapan daerah untuk evakuasi, pemasangan rambu informasi rawan bencana, pembangunan tanggul-tanggul disepanjang sungai yang kerap meluap dan disepanjang lereng gunung yang mudah longsor, serta penanaman mangrove di muara sungai yang berbatasan langsung dengan laut. Selain mendapatkan penghargaan, keberhasilan tersebut juga dapat dilihat dari semakin banyaknya masyarakat baik yang muda maupun tua yang lebih paham akan kebencanaan tentang bagaimana mereka bertindak secara terkoordinir saat terjadi bencana, selain itu desa-desa yang ada di Kabupaten Pacitan hamper semuanya telah menjadi desa mandiri dengan mengandalkan kerjasama antara pemerintah desa dan masyarakatnya dalam menanggulangi potensi bencana yang terjadi didesa tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam memberikan berbagai data baik primer maupun sekunder yang sesuai dengan penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Terimakasih penulis sampaikan kepada :

- Ibu Diannitta selaku Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Pacitan
- Ibu Redhita Ayu selaku Staff Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Pacitan
- Bapak Rakhman Wijayanto selaku Kepala Desa Arjowinangun
- Bapak Sahudi selaku Kepala Desa Kembang

DAFTAR PUSTAKA

- Aurellia Chintia Deby H, Yaqub Cikusin, Roni Pindahanto W. 2019. “Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Dalam Tahap Kesiapsiagaan (Studi Pada Kantor BPBD Kota Batu).” *Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Admiministrasi, Universitas Islam Malang* 13 (3): 34–41.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/rpp/article/view/3695>.
- BPBD Pacitan. 2022. “Dokumentasi Bentuk Strategi Penanggulangan Bencana.” pacitan.
- Diah Wulansari. 2017. “Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Manajemen Bencana.”

- Journal of Governance and Public Policy* 4 (3). <https://doi.org/10.18196/jgpp.4383>.
doc. Pemdes Kembang. 2020. "Dokumentasi."
doc. pribadi. 2022. "Dokumentasi."
Femil Umeidini. 2019. "Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Di Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2 (1): 13. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23115>.
Galih, Nanda. 2020. "Strategi Penanggulangan Bencana Banjir Kabupaten Karawang Di Desa Karangligar Sebagai Desa Tangguh Bencana." *Jurnal Analisis Kebijakan Dan Pelayanan Publik* 8.
Goldman, Ian. and Pabari, Mine. 2021. "KESIAPSIAGAAN BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH TERHADAP PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR DI KOTA BENGKULU" 1 (1).
Humas Pacitan. 2020. "Konsistensi Program Mitigasi Bencana, Pacitan Raih Penghargaan BNPB." Pacitankab.Go.Id. 2020. <https://pacitankab.go.id/konsisten-program-mitigasi-bencana-pacitan-raih-penghargaan-bnpb/>.
Kardoyo. 2013. "Kabupaten Pacitan," 2013. <https://adoc.pub/queue/i-kondisi-umum-wilayah9f1b979802097534f0fbed827ed7f78531283.html>.
Prasetyo, R. Julio. 2019. "Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana." *Jurist-Diction* 2 (3): 1103. <https://doi.org/10.20473/jd.v2i3.14376>.
Priambodo, Agung. 2020. "Strategi Komando Resor Militer 043/ Garuda Hitam Dalam Penanggulangan Bencana Alam Di Provinsi Lampung." *Perspektif* 9 (2): 307–13. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i2.3588>.
Puri, Dumilah Pradapaning, and Khaerani Thalita Rifda. 2017. "Strategi Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kabupaten Purworejo." *Journal Of Public Policy And Management Review* 6: 1–14.
Putri, Shufi Soenarto. 2021. "Manajemen Strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah" 9 (2): 1–14.
Raco, J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.
Reditha Ayu. 2021. "Rekap Bencana Banjir Dan Tanah Longsor 2017 - 2021."
wawancara dengan bapak Rakhman Wijayanto selaku Kepala Desa Arjowinangun. 2022. "WAWANCARA."
wawancara dengan bapak Sahudi selaku Kepala Desa Kembang. 2022. "WAWANCARA."
wawancara dengan ibu Diannitta selaku Kepala Seksi Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Pacitan. 2022. "WAWANCARA."
Widyanto, Arief. 2018. "Penanggulangan Bencana Banjir Dan Tanah Longsor Oleh YONIF RAIDER 303/SSM Guna Mewujudkan Ketahanan Wilayah Di Kabupaten Garut." *Strategi Dan Kampanye Militer* 4 (3): 71–92.